

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa baru merupakan peralihan dari masa remaja pertengahan (madya) ke masa remaja akhir atau status baru yang di sandang oleh remaja akhir yang sedang duduk di bangku tahun pertama perkuliahan. Santrock (2007, hlm. 113) menegaskan bahwa mahasiswa baru tidak hanya berarti siswa atau mahasiswa tahun pertama baik di sekolah menengah atas maupun di perguruan tinggi, namun juga orang baru dan pemula. Jadi, kondisi sebelum dan sesudah memasuki perguruan tinggi itu berbeda. Santrock (2003, hlm. 262) juga menjelaskan transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, untuk kerja dan nilai-nilai ujian yang baik.

Pada umumnya, mahasiswa yang memasuki dunia perkuliahan pada usia 18 tahun. Mahasiswa baru menurut Hurlock (2012) berada pada rentang usia 17-20 yang ditandai dengan adanya keinginan selalu menjadi pusat perhatian, menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakketergantungan emosional. Pada usia ini juga mahasiswa baru mengalami masa transisi dari remaja akhir memasuki pra dewasa. Hal ini merupakan jalur yang penting untuk menuju kedewasaan oleh mahasiswa baru yang memasuki bangku perkuliahan (Montgomery & Cote dalam Papalia, Feldman, & Olds, 2007), sehingga kondisi ini membawa seorang mahasiswa pada dua transisi yang harus dijalankan dalam satu waktu, yaitu dari remaja akhir menuju dewasa dan dari seorang senior di sekolah menengah atas menjadi mahasiswa baru di perguruan tinggi.

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan pada tahun pertama kuliahnya di perguruan tinggi. Hal ini terkait penyesuaian yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia kuliah (Dyson & Renk, 2006). Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam segala hal dan mampu mengambil keputusan sendiri. Berbeda sekali di pendidikan dasar sampai menengah mereka masih dibimbing dan diarahkan secara penuh. Perubahan ini banyak menimbulkan masalah penyesuaian dan berakibat negatif pada proses prestasi belajar dan performansinya secara keseluruhan (Rohmah, 2007, hlm. 51).

Penyesuaian yang dialami oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi akan menjadi masalah bagi dirinya apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan dan belum mengetahui bahwa adanya perbedaan dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Perbedaan yang mereka alami setelah di lingkungan perguruan tinggi sebagai berikut: perbedaan cara belajar, perpindahan tempat tinggal (*kost*, kontrakan atau tinggal bersama keluarga), pengaturan waktu, mencari teman baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan, perubahan relasi (relasi orang tua-anak, antar saudara, antar teman sepermainan diganti dengan relasi dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan sebagainya), serta nilai-nilai hidup yang dapat di kampus. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2011, hlm. 493-494) menunjukkan bahwa sebanyak 19,54% mahasiswa tingkat pertama di Universitas Islam Bandung memiliki IPK di bawah angka 2 yang merupakan salah satu ciri bahwa para mahasiswa tersebut kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan tuntutan belajar di perguruan tinggi sejak awal memasuki perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis terhadap 20 mahasiswa tahun pertama (baru) di Program Studi S1 Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia pada awal November 2016 dalam rangka studi lanjutan untuk salah satu mata kuliah, diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa perubahan yang mereka alami dari SMA ke Perguruan Tinggi, dulunya mereka rajin dan sangat cepat menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, namun sekarang dia merasa sudah berubah

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sering banyak tidur jika di kostan dan malas-malasan ketika ingin menyelesaikan tugas, jurusan yang tidak sesuai dengan yang diminati, adanya tekanan untuk terus meningkatkan prestasi akademik yang ditunjukkan dengan IPK yang tinggi, ragamnya tugas perkuliahan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian praktikum, nilai yang kurang memuaskan, ancaman *drop out*, adaptasi dengan lingkungan baru, pengaturan waktu yang kacau, manajemen diri yang kurang bagus, hidup mandiri, kesulitan dalam pengaturan keuangan, mencari tempat tinggal, gangguan hubungan interpersonal, konflik dengan teman, dosen, pacar dan keluarga.

Fakta lain yang penting untuk dikemukakan adalah hasil tes Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dilakukan kepada kelas B di Program Studi S1 Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil tes ITP tersebut menunjukkan bahwa dari 11 aspek tugas perkembangan mahasiswa IPAI kelas B yang tercantum dalam ITP, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor terendah, salah satunya diantaranya adalah kematangan intelektual. Hal ini semakin menegaskan bahwa mahasiswa IPAI Kelas B masih memiliki kelemahan dalam kematangan intelektual yaitu terkait tentang belum berani mengambil resiko atas keputusan yang telah dibuat. Padahal mereka apabila sudah memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi, mereka seharusnya siap dengan beberapa resiko yang akan terjadi, diantaranya cara belajar yang berbeda dari sekolah sebelumnya, lingkungan, tuntutan akademis yang tinggi, dan pola hubungan antara dosen dan mahasiswa, dan lain-lain.

Fakta di atas juga dikuatkan oleh penelitian Lindsey et al (2015, hlm. 1) pada mahasiswa tingkat pertama dengan jurusan *science, technology, engineering, and mathematics* (STEM) bahwa mereka mengalami beberapa tantangan selama kuliah di perguruan tinggi, diantaranya adanya perbedaan budaya akademik dari sekolah sebelumnya, kurangnya persiapan diri dari mereka untuk memasuki bangku perkuliahan, dan terbatasnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa, sehingga mereka mengalami hambatan dan kesulitan selama belajar di perguruan tinggi.

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Marlina (2014) di Universitas Pendidikan Indonesia pada mahasiswa semester 3 bahwa mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri di perguruan tinggi ditandai dengan adanya kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak sanggup menyesuaikan diri dengan pola belajar yang mandiri yang harus mencari literatur buku dan jurnal sendiri, sehingga mereka sering menunda-nunda tugas atau tidak membuat tugas.

Kondisi-kondisi yang digambarkan di atas sangat mirip kondisi yang disebutkan Greenberg (1999) sebagai kondisi yang dapat menimbulkan stres (*stressors*). Greenberg (1999) secara khusus merangkum *stressors* yang ada pada mahasiswa (yang memasuki perkuliahan setelah lulus dari SMA), yaitu: perubahan gaya hidup (masa transisi dari SMA ke Perguruan Tinggi), nilai, jumlah mata kuliah yang diambil, masalah pertemanan, cinta, rasa malu, dan kecemburuan. Lebih lanjut Murphy dan Archer (dalam Duffy & Atwater, 2005) menambahkan bahwa persaingan antar mahasiswa yang tinggi merupakan salah satu pemicu stres bagi mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan beberapa penjelasan di atas dengan yang diamati oleh peneliti, maka kondisi-kondisi mahasiswa baru (tahun pertama) di Universitas Pendidikan Indonesia mengalami stres, kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru, dan akhirnya kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah ditentukan (tuntutan) dari kampus. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut dapat berkembang menjadi perasaan negatif yang menimbulkan ketegangan dan stres, sehingga akhirnya meninggalkan tugas karena perasaan takut, ragu-ragu hal tersebut yang juga menimbulkan persepsi ketidakmampuan atau keputusasaan menyelesaikan tugas.

Apabila persepsi ketidakmampuan atau keputusasaan menyelesaikan tugas ini selalu tertanam oleh pikiran mahasiswa baru, maka akan berdampak negatif terhadap dirinya, salah satunya yaitu mereka akan tidak mampu bertahan di kondisi tersebut, sehingga tugas-tugas tidak diselesaikan dan hasil pun juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, mahasiswa baru ini sangat perlu ditingkatkan ketekunan dan kegigihan untuk menyelesaikan tugas-tugas atau

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa tuntutan dari kampus. Ketahanan dan ketekunan tersebut ini yang disebut *Persistence*. *Persistence* (ketekunan) merupakan kelanjutan dari tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan (Peterson & Seligman, 2004). Hill (2000) mengemukakan bahwa *persistence* merupakan faktor penting dalam mewujudkan keinginan (*desire*) menjadi suatu kenyataan. Dasar dari *persistence* adalah kekuatan kehendak (*the power of will*).

Guan, et al (2006, hlm. 66) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pencapaian dan tujuan sosial dapat memengaruhi kegigihan (*persistence*) mahasiswa pendidikan jasmani. Mahasiswa ini juga percaya bahwa tujuan keberhasilan akademis adalah untuk mendapatkan persetujuan atau pengakuan dari rekan (teman sebaya). Selain dukungan teman sebaya, dukungan orang tua juga memengaruhi *persistence* mahasiswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ratelle, et al (dalam Lavigne, Vallerand, & Miquelon, 2007, hlm. 354) menemukan bahwa dukungan otonomi orang tua berdampak positif pada kepuasan kebutuhan anaknya yang diprediksi sebagai ketekunan mereka dalam belajar.

Individu dengan harapan yang lebih tinggi dan ketekunan (*persistence*) dalam masa remaja menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi, merasa lebih mampu menentukan bagaimana untuk mencapai tujuan, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih besar, menggunakan strategi pelepasan lebih sedikit ketika menghadapi stres akademik, lebih sukses dalam memperoleh tujuan akademik, dan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi (Andersson & Bergman, et al., dalam McDermott., et al., 2015, hlm. 4).

Hu, McCormick, & Gonyea (2011) meneliti hubungan antara belajar mahasiswa dengan ketekunan (*persistence*). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara cara belajar mahasiswa dengan ketekunan mahasiswa dari tahun pertama ke tahun kedua kuliah. Temuan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini adalah adanya mahasiswa melanjutkan ke perguruan tinggi orientasinya lebih dominan ke nilai (IPK) daripada proses belajar yang sebenarnya.

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Selain itu, faktor yang memengaruhi *persistence* mahasiswa baru berdasarkan hasil penelitian oleh Madhlangobe, et al (2014, hlm. 6) adalah adanya rintangan yang mencakup manajemen waktu, rintangan sosial ekonomi, faktor stres, kebingungan, kurangnya sumber daya, keluarga, serta portopolio sosial lainnya yang membawa sejumlah kecemasan dan stres dengan potensi untuk menyebabkan mahasiswa gagal atau berhenti kuliah. Demikian pula, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil di bawah kondisi ini mengalami motivasi dan sejumlah strategi kegigihan (*persistence*) agar tetap kuliah. Salas, et al (2014, hlm. 232) dalam penelitiannya bahwa berdasarkan literatur retensi terdapat tiga faktor penting yang dapat berkontribusi untuk retensi Latina/o dan ketekunan (*persistence*), yaitu: integrasi sosial budaya; validasi; dan rasa memiliki.

Hasil penelitian dari Cofer & Somers (hlm. 70) juga menjelaskan bahwa *persistence* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya bantuan keuangan berdampak negatif pada persistensi mahasiswa dua tahun di perguruan tinggi, yaitu dari tahun 1993 sampai 1996. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Markle (2015, hlm. 277) bahwa mahasiswa *non traditional* yang berjenis laki-laki lebih banyak untuk mengundurkan kuliah atau tidak bertahan (*non-persist*) daripada perempuan karena takut dan khawatir akan menumpuknya hutang, sehingga mereka memilih untuk kerja dan fokus dengan keluarganya. Jika dikaitkan di Indonesia maksudnya beasiswa atau bantuan keuangan terhadap mahasiswa dapat memengaruhi persistensi, apakah mereka akan tetap bertahan kuliah atau berhenti kuliah karena tidak memiliki biaya dan nilai yang tidak mencukupi persyaratan untuk mendapatkan kembali bantuan keuangan. Selain itu, konsep persistensi merupakan sebagai hasil dari interaksi mahasiswa dengan institusi akademik di perguruan tinggi, ada beberapa karakteristik latar belakang mahasiswanya, di antaranya: kinerja sekolah menengah atas; latar belakang keluarga yang di anggap penting sebagai prediktor untuk membantu mahasiswa menentukan bagaimana mereka berinteraksi yang baik dengan lembaga sosial dan sistem akademik (Tinto dalam Kahn & Nauta, 2001, hlm. 634).

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian dan fenomena yang telah di amati oleh penulis, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan *persistence* (ketekunan/kegigihan) pada mahasiswa baru yaitu caranya dengan adanya peran bimbingan dan konseling oleh konselor. Peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada saat ini. Baik secara fisiologis, dan ranah psikologis. Tantangan konselor ke depan dapat membantu peserta didik dalam banyak hal. Diantaranya terkait dengan permasalahan akademik.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Terkait dengan permasalahan remaja, banyak remaja yang menentukan belajar atau pilihan akademik karena faktor keluarga, dan teman. Terutama bagi mahasiswa baru yang termasuk dalam kategori remaja akhir ini juga sering salah masuk jurusan dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu di perguruan tinggi, sehingga mengalami kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan semua tugas atau tuntutan yang ada di kampus.

Pencapaian sesuatu (menyelesaikan tugas dan semua tuntutan di kampus) yang dilanda berbagai kesulitan, hambatan, dan keputusasaan yang dilakukan oleh mahasiswa baru atau tingkat pertama ini disebut dengan *persistence*. Berdasarkan fenomena yang diamati, *persistence* bagi mahasiswa ada yang bertahan lama dan sebentar, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peterson & Seligmen (2004) menjelaskan ada tiga faktor yang memengaruhi *persistence*, yaitu: *effortful behavior*, dukungan sosial, dan *feedback*.

Dari ketiga faktor yang memengaruhi *persistence* di atas, juga dapat meningkatkan *persistence* mahasiswa baru, yaitu: a) pelatihan usaha/upaya menunjukkan bahwa kegigihan perilaku dalam berusaha dapat ditingkatkan dengan memberi *reward* atas usaha/upaya (*effort*) yang telah dilakukan, b) dukungan sosial merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan *persistence*, dan c) menerima *feedback* positif berkontribusi dalam meningkatkan *persistence* (Peterson & Seligmen, 2004).

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disini peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan Dosen Mata Kuliah sangat penting untuk meningkatkan *persistence* mahasiswa baru yaitu apakah mereka akan tetap bertahan untuk kuliah atau tidak bertahan dengan berhenti kuliah di semester awal. Peran dosen PA ini merupakan sebagai fasilitator dan konselor bagi mahasiswa tersebut. Peran dosen PA dan dosen mata kuliah ini berupa perhatian dengan cara adanya waktu untuk berdiskusi dengan mahasiswa baru, kemudian memberikan *reward* atas usaha yang telah dilakukan mahasiswa baru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah dijelaskan oleh Peterson & Seligmen di atas. Namun, kebanyakan yang terjadi mahasiswa baru tidak memanfaatkan fasilitas yang ada, mereka tidak pernah menemui dosen PA untuk berdiskusi tentang permasalahan yang mereka alami tentang perkuliahan. Penyebabnya, mereka merasa takut untuk memulai menghubungi dosen PA, mahasiswa berpikir bahwa jika mereka menghubungi dosen PA tidak akan dibalas dan akan dimarahi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan pada tahun pertama di bangku perkuliahan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa baru merasa kesulitan terkait penyesuaian di perguruan tinggi, yaitu adanya perbedaan cara belajar dan tuntutan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi.
2. Selain itu, permasalahan lain yang dialami oleh mahasiswa yaitu adanya tantangan serupa yang termasuk menjadi mahasiswa generasi pertama mengalami diskriminasi, memiliki keprihatinan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (iklim kampus), tantangan akademik, mengalami tantangan keuangan (membayar uang kuliah yang mahal), dan masalah yang besar bagi mereka yaitu berpisah dengan orang tua (Salas, et al, 2014, hlm. 236).

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan pernyataan sebagai berikut: *persistence* dapat menjadi sumber kegagalan atau kesuksesan dalam perkuliahan oleh mahasiswa baru, tidak semua mahasiswa yang memiliki *persistence* yang tinggi, oleh karena itu mahasiswa baru sebaiknya dapat menemukan strategi atau cara untuk meningkatkan

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*persistence* agar mereka tetap bertahan dan melanjutkan kuliahnya di perguruan tinggi.

Banyak cara yang digunakan untuk meningkatkan *persistence* bagi mahasiswa baik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh orang Eropa dan berdasarkan menurut ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, masih banyak banyak yang belum teruji terutama di bidang bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan menyelesaikan permasalahan *persistence* dengan cara menggunakan jenis bimbingan yaitu bimbingan kelompok. Dalam prakteknya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan (*exercise*), karyawisata, *homeroom program*, *problem solving*, dan sosiodrama.

Bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* bermanfaat untuk kenyamanan, dapat memberikan informasi, dapat berdiskusi dan mengajak kelompok untuk fokus, berbagi pengalaman, juga berdampak memberikan relaksasi, dan memberikan kesenangan. Kemudian, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Arvita & Yustiana (2015, hlm. 234) bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* efektif untuk meningkatkan keterampilan *coping* remaja ditandai dengan adanya sikap berani meminta bantuan dan dukungan dari orang lain, mampu memaknai setiap peristiwa kehidupan, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Terlihat *group exercise* dari temuan tersebut menemukan adanya dukungan dari orang lain atau juga dikatakan sebagai dukungan sosial dapat meningkatkan keterampilan *coping* remaja, sama halnya dengan hasil penelitian Guan, et al (2006) bahwa faktor dukungan sosial juga memengaruhi *persistence* remaja akhir. Sesuai dengan menurut ahli bahwa cara meningkatkan *persistence* individu dengan *effortful behavior*, dukungan sosial, dan *feedback* ini berkaitan dengan manfaat dari teknik *group exercise* dalam bimbingan kelompok. Selain itu, berdasarkan pengembangan penelitian tentang *persistence* yang telah dilakukan oleh Masters & Santrock (dalam Peterson & Seligmen, 2004, hlm. 241) bahwa cara untuk meningkatkan *persistence* anak dengan melakukan intervensi yang menyenangkan dan tidak sulit.

**Rizka Apriani, 2017**

**KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bimbingan kelompok terkait *persistence* pada mahasiswa tingkat pertama. Agar sejak dini, mahasiswa dapat memiliki *persistence* sebagai sumber pengalaman menunjang segala aktivitas. Caranya dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* bermaksud untuk meningkatkan *persistence* pada remaja akhir.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menguji komparasi keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* antara kelompok kognitif dan kelompok sosial untuk peningkatan *persistence* pada remaja akhir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Segi teoretis, penelitian berfungsi sebagai pengembangan konsep bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Adapun dari segi praktis, manfaatnya yaitu:

#### **1. Dosen Pembimbing Akademik**

Dosen pembimbing akademik dapat memanfaatkan hasil penelitian dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik (mahasiswa), sehingga dengan adanya bimbingan akademik, akan berdampak memiliki *persistence* yang tinggi penuh energi positif.

#### **2. Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan bimbingan akademik, sekaligus sebagai landasan inspirasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga semakin luasnya hasil penemuan peneliti terkait fakta di dunia pendidikan.

**Rizka Apriani, 2017**

*KEEFEKTIFAN TEKNIK GROUP EXERCISE UNTUK PENINGKATAN PERSISTENCE PADA REMAJA AKHIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu